



Penyuluhan Mengenai Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat dengan Benar Di Desa Kandangmukti, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut

Counseling on Dagusibu (Get, Use, Store, and Dispose) of Medicines Correctly in Kandangmukti Village, Leles District, Garut Regency

Femi Fauziah Alamsyah¹, Arina Sabilana², Arjuna Haimi Yansen³, Bunga Alfitria Nurwati⁴, Drianita Nisrina Fatin Akuan⁵, Muhammad Andri Gumilar⁶, Nanda Malika Nurwahyudin⁷, Nazdifa Abiyyi⁸, Sana Fathimah Azzahro⁹, Sepia Elminar¹⁰, Tiasaria Hazimah Arzasana¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

E-mail Korespondensi: femifauziah@umbandung.ac.id

Article History:

Received: Februari 12, 2025;

Revised: April 18, 2025;

Accepted: April 20, 2025;

Online Available: April 20, 2025;

Published: April 20, 2025;

Keywords: *Dagusibu, Health seminar, Medicine management, Health Counseling.*

Abstract: *This work program aims to increase knowledge and raise community awareness about the importance management and supervision of medication usage. In carrying out this program, we proper management and supervision of medication usage, In carrying out this program, we involved 16 member of the Family Empowerment and Welfare Organization (PKK) as the target for education on the over-the-counter medications commonly kept at home as a means of self-treatment without medical assistance. The implementation of the activity was divided into three parts: the first part was the introduction, the second part involved a direct presentation of the material, and the third part was the closing, which included a Q&A session and discussion. The result of this activity showed an improvement in the community's knowledge, understanding, and awareness regarding the proper ways to obtain, use, and dispose of medication. In conclusion, the DAGUSIBU health seminar successfully had positive impact on improving the safety of medication use in the community.*

Abstrak

Program kerja ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan dan pengawasan mengenai penggunaan obat yang benar. Dalam proses menjalankan program kerja ini, kami turut melibatkan 16 anggota organisasi Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai sasaran edukasi tentang obat bebas yang sering disimpan di rumah sebagai bentuk usaha untuk penanganan penyakit yang dilakukan tanpa bantuan tenaga medis. Pada pelaksanaannya, kegiatan dibagi menjadi tiga bagian, yakni: bagian pertama adalah pengenalan, bagian kedua mencakup pemaparan materi secara langsung, dan bagian ketiga merupakan penutupan yang meliputi sesi tanya jawab dan diskusi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang cara yang tepat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Kesimpulannya, seminar kesehatan DAGUSIBU berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan keamanan penggunaan obat di masyarakat.

Kata Kunci: *Dagusibu, Seminar kesehatan, Pengelolaan obat, Penyuluhan kesehatan*

*Corresponding author, femifauziah@umbandung.ac.id

1. PENDAHULUAN

Keberadaan obat dalam kehidupan masyarakat memiliki peran yang sangat penting, baik yang telah diresepkan oleh dokter maupun yang digunakan secara mandiri. Namun, tidak jarang ditemukan kasus penggunaan obat yang kurang bahkan tidak sesuai dengan anjuran. Contoh kasus-kasus tersebut mencakup penggunaan obat yang kurang efektif, terjadinya keracunan, overdosis, resistensi terhadap obat, hingga menyebabkan kematian. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah minimnya pengetahuan masyarakat mengenai obat yang mereka konsumsi (Rahimah et al., 2023).

Obat berfungsi untuk mencegah, meredakan, menghilangkan, atau mengobati penyakit. Sayangnya, banyak orang mengonsumsi obat tanpa mengetahui cara yang benar dalam penggunaannya dan cara penanganannya. Masyarakat sering kali tidak memahami bagaimana caranya memperoleh, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat dengan benar. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pengklasifikasian obat seperti; obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika masih rendah. Banyak yang mengabaikan hal ini sebelum mengonsumsi obat, yang pada akhirnya dapat memicu masalah kesehatan, seperti keracunan, overdosis, hingga kematian (Saputri et al., 2023).

Menurut data dari RISKESDAS (2013), sekitar 35,2% keluarga di Indonesia terbiasa menyimpan obat untuk melakukan pengobatan sendiri. Kenyataannya, praktik pengobatan mandiri ini dapat menimbulkan berbagai masalah terkait obat (Drug Related Problem), terutama karena keterbatasan pengetahuan mengenai obat dan cara penggunaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Raini dan Isnawati (2017) menunjukkan bahwa 44,77% masyarakat melakukan kesalahan dalam memperoleh obat, dengan 75,9% diantaranya salah dalam memilih jenis obat, 25,3% menyimpan obat secara tidak tepat, dan 72% salah dalam penggunaannya. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan edukasi kepada masyarakat, salah satunya melalui program DAGUSIBU (Sagala, 2024).

Desa Kandangmukti, yang berada di bawah Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, menghadapi masalah kesehatan yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan fasilitas kesehatan. Desa ini hanya memiliki Puskesmas Pembantu (PUSTU) sebagai sarana kesehatan. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat di Desa Kandangmukti belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait DAGUSIBU dan pengelolaan obat. Oleh karena itu, penyuluhan

DAGUSIBU diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya terkait cara yang benar dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat.

Untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat (medication error) yang sering terjadi di masyarakat, perlu dilakukan edukasi yang tepat tentang cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Istilah ini dikenal dengan sebutan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat. Program ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat. Program ini diselenggarakan melalui pelayanan kesehatan yang ada di desa dan dibantu oleh tenaga kefarmasian dari pihak mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 mengenai Pekerjaan Kefarmasian, yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien terkait sediaan farmasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Maziyyah, 2015).

Diharapkan hasil dari penyuluhan kesehatan ini dapat memberikan informasi serta edukasi mengenai penggunaan, penanganan, dan klasifikasi obat yang tepat. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya di Desa Kandangmukti. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkhususnya kepada ibu-ibu PKK, yang nantinya dapat mensosialisasikan informasi penting terkait prinsip DAGUSIBU kepada masyarakat luas dengan baik dan benar.

2. METODE PENELITIAN

Penyuluhan DAGUSIBU dilaksanakan pada tanggal 4 September 2024 di Kantor Desa Kandangmukti, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, dengan peserta sebanyak 16 orang. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan edukasi kepada ibu-ibu PKK Desa Kandangmukti tentang pentingnya memahami prinsip DAGUSIBU dalam penggunaan obat secara tepat.



Gambar 1. Flowchart Kegiatan Penyuluhan

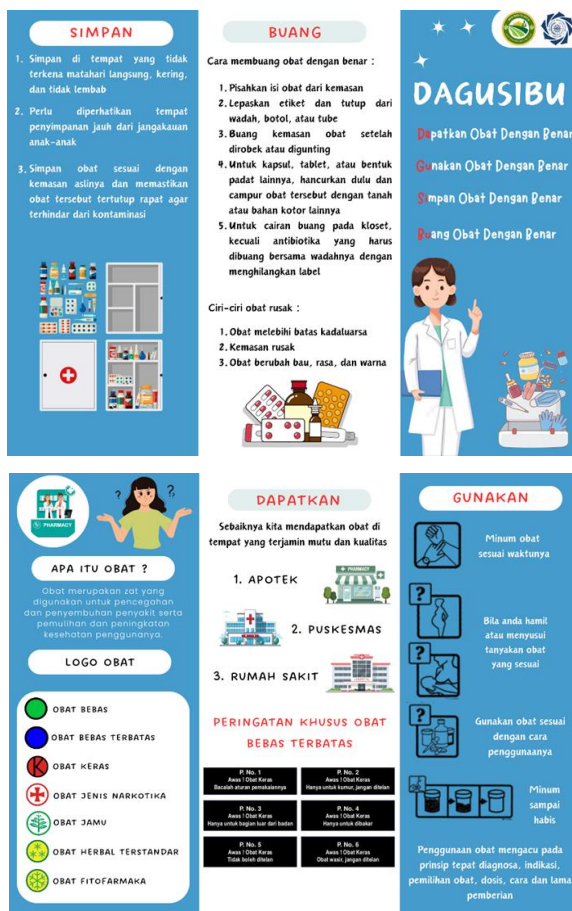
3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Kondisi PUSTU Desa Kandangmukti (Dokumentasi, 2024)

Penyuluhan DAGUSIBU di Desa Kandangmukti diadakan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya konsep DAGUSIBU. Desa Kandangmukti, yang terletak di dataran rendah Kabupaten Garut, hanya memiliki fasilitas kesehatan berupa Puskesmas Pembantu (PUSTU). Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan masyarakat jarang mendapatkan pelayanan kesehatan, terutama terkait penggunaan obat-obatan. Oleh karena itu, penyuluhan DAGUSIBU dianggap penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat di Desa Kandangmukti. Edukasi ini merupakan bagian dari upaya peningkatan kesehatan yang dilakukan melalui layanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian (Rahimah et al., 2023).

Materi penyuluhan mencakup pemahaman umum mengenai DAGUSIBU, serta pembagian obat, seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika. Masyarakat diajarkan untuk memahami pembagian tersebut dan mengetahui cara yang benar dalam memperoleh obat. Selain itu, masyarakat juga diberi pengetahuan tentang risiko yang dapat terjadi jika obat tidak dikelola dengan benar, untuk mencegah kesalahan penanganan obat serta penyalahgunaannya. Selama penyuluhan, peserta diberikan leaflet DAGUSIBU sebagai media informasi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik ini.



Gambar 3. Leaflet DAGUSIBU

Materi penyuluhan DAGUSIBU disampaikan dengan mengikuti susunan sesuai akronim tersebut. Setiap materi dijelaskan dengan bahasa yang mudah dan sederhana supaya dapat dipahami oleh para peserta. Materi pertama membahas cara mendapatkan obat (DA), di mana peserta diajarkan untuk memperoleh obat dari tempat yang resmi, seperti rumah sakit, puskesmas, apotek, atau toko obat berizin. Toko obat yang berizin biasanya dapat dikenali melalui papan informasi yang menyebutkan pengelolaannya oleh asisten apoteker atau tenaga dengan latar belakang pendidikan D3. Hal ini penting agar obat yang diperoleh terjamin mutu dan keamanannya. Peserta juga dijelaskan bahwa obat memiliki klasifikasi tertentu yang menentukan apakah obat bisa dibeli langsung atau harus menggunakan resep dokter. Obat bebas dapat dibeli tanpa resep, sementara obat bebas terbatas juga bisa dibeli tanpa resep namun memiliki peringatan khusus, yang ditandai dengan kode peringatan P1 hingga P6. Selain itu, obat keras dan narkotika hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Peserta pun diberikan pemahaman mengenai logo yang menandakan obat

bebas, terbatas, keras, dan narkotika.

Materi berikutnya terkait cara penggunaan obat (GU). Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturan bisa berakibat fatal, baik karena tidak memberikan hasil yang diharapkan maupun menimbulkan efek samping yang merugikan. Peserta disarankan untuk selalu membaca petunjuk penggunaan, dosis, waktu minum, serta interval waktu pemberian obat, sesuai dengan instruksi dari dokter atau apoteker. Penggunaan antibiotik secara tidak tepat adalah salah satu contoh kasus yang sering terjadi di masyarakat. Banyak yang menganggap antibiotik perlu untuk gejala seperti demam, batuk, atau diare, padahal penggunaannya seharusnya hanya di bawah pengawasan tenaga medis. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman tentang pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai resep untuk mencegah terjadinya resistensi obat. Resistensi terjadi ketika tubuh tidak lagi merespons antibiotik karena bakteri di tubuh sudah mengenali obat tersebut, sehingga dosis yang lebih kuat atau jenis antibiotik yang lebih tinggi diperlukan. Penyebab resistensi antibiotik sering kali berasal dari penggunaan obat yang tidak sesuai. Pemahaman masyarakat tentang antibiotik yang masih kurang tepat tersebut dapat mempengaruhi perilaku serta sikap mereka dalam penggunaannya. Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan kepercayaan, termasuk dalam cara mengonsumsi antibiotik. Tingkat pendidikan serta pengetahuan juga dianggap sangat mempengaruhi perilaku ini (Gunawan et al., 2021). Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat meliputi waktu minum obat (sebelum atau sesudah makan), serta cara penggunaan (dikunyah, dihisap, dilarutkan, atau ditelan).

Materi mengenai cara menyimpan obat (SI) bertujuan untuk memberikan wawasan tentang metode penyimpanan obat yang benar dan efektif. Penyimpanan yang tepat sangat penting untuk memastikan obat tetap efektif dan mencegah resiko keracunan. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan saat menyimpan obat, termasuk suhu, kelembapan, cahaya, dan udara, yang dapat mempengaruhi kualitas obat. Banyak peserta beranggapan bahwa menyimpan obat di lemari es dapat menjaga stabilitasnya. Namun, setiap jenis obat memiliki kondisi penyimpanan yang spesifik. Idealnya, obat sebaiknya ditaruh di tempat yang kering dan sejuk, serta jauh dari jangkauan anak-anak. Obat sirup sebaiknya tidak ditaruh dalam lemari es karena hal tersebut dapat menyebabkan konsistensinya menjadi lebih kental atau menggumpal, yang akan mempengaruhi dosis saat digunakan. Pil atau kapsul perlu disimpan di tempat sejuk untuk mencegah kerusakan akibat panas atau kelembapan. Selain itu, obat harus tetap dalam kemasan aslinya. Penting juga

untuk memperhatikan tanggal kadaluarsa; obat tidak boleh disimpan setelah melewati tanggal tersebut. Beberapa produk juga memiliki batas waktu simpan setelah kemasan dibuka (*beyond use date*), seperti salep mata atau tetes telinga. Meskipun produk-produk tersebut dapat digunakan sampai tanggal kadaluarsa yang tercantum, setelah dibuka, masa simpannya hanya 30 hari.

Selanjutnya, materi tentang cara membuang obat (BU) menjelaskan kepada peserta tentang prosedur pembuangan yang tepat. Kesalahan dalam membuang obat dapat merusak lingkungan dan mencemari air, serta berpotensi menimbulkan bahaya bagi manusia dan hewan. Pembuangan yang tidak tepat juga dapat menyebabkan penyalahgunaan obat untuk keperluan ilegal. Peserta diharapkan dapat mengenali tanda-tanda kerusakan obat yang ditunjukkan oleh perubahan warna, tekstur, atau aroma, meskipun obat tersebut belum kadaluarsa. Banyak peserta cenderung membuang obat langsung ke tempat sampah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membuang obat antara lain memisahkan isi obat dari kemasan; menghapus label dan penutup dari wadah; serta membuang kemasan setelah dirobek atau dipotong. Untuk bentuk padat seperti kapsul atau tablet, sebaiknya dihancurkan terlebih dahulu dan dicampurkan dengan tanah atau bahan kotor lainnya. Sedangkan untuk cairan, sebaiknya dibuang ke dalam kloset, kecuali untuk antibiotik yang harus dibuang bersama kemasannya setelah label dihilangkan.



Gambar 4. Penyampaian materi DAGUSIBU (Dokumentasi, 2024)

Setelah penyampaian materi, dilakukan diskusi interaktif untuk mengevaluasi pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai topik yang telah dibahas. Diskusi ini berlangsung dalam format tanya jawab dan kuis. Kegiatan tersebut berjalan dengan baik, dengan peserta yang aktif

bertanya dan menjawab pertanyaan kuis. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pengelolaan obat yang baik dan penggunaan obat sesuai dengan kategori masing-masing. Diharapkan, kegiatan ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman tambahan bagi masyarakat Desa Kandangmukti, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan dan penanganan obat, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Selanjutnya, setelah diskusi dan kuis, dilakukan pemeriksaan kesehatan untuk ibu-ibu PKK yang hadir dalam acara penyuluhan DAGUSIBU. Pemeriksaan kesehatan meliputi pengukuran berat badan untuk menghitung IMT (indeks massa tubuh), yang membantu menentukan apakah berat badan mereka ideal, serta pemeriksaan tekanan darah. Pemeriksaan ini penting untuk mendeteksi penyakit secara dini, terutama yang tidak menunjukkan gejala pada awalnya. Contohnya, hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas hingga mencapai tahap parah. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa ada beberapa peserta dengan tekanan darah normal dan rendah, tetapi rata-rata menunjukkan tekanan darah tinggi. Tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan sistolik di atas 140 mmHg dan diastolik di atas 90 mmHg (Wulandari, 2020). Jika hipertensi tidak ditangani dengan tepat, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius seperti gagal ginjal, stroke, demensia, gagal jantung, serangan jantung, gangguan penglihatan, dan hipertensi (Andrian dkk., 2016). Oleh karena itu, pemeriksaan kesehatan dalam program ini memungkinkan deteksi dini terhadap tekanan darah, sehingga penanganan yang tepat dapat dilakukan.



Gambar 5. Cek kesehatan pada Ibu PKK (Dokumentasi, 2024)

Acara penyuluhan diakhiri dengan pengambilan dokumentasi, berupa foto bersama Ibu-Ibu PKK yang hadir di kantor desa Kandangmukti.



Gambar 6. Sesi foto bersama dengan Ibu PKK (Dokumentasi, 2024)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan program kerja, kegiatan penyuluhan DAGUSIBU mengenai penanganan dan penggunaan obat yang tepat telah berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini terlihat dari antusiasme para peserta yang aktif mendengarkan penjelasan, serta berpartisipasi dalam diskusi dan menjawab pertanyaan kuis yang berkaitan dengan DAGUSIBU. Melalui kegiatan ini, diharapkan para peserta dapat mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapatkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga dapat berkontribusi pada pemeliharaan kesehatan terkait penggunaan dan penanganan obat yang tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Adriaansz, P. N., Rottie, J., & Lolong, J. (2016). Hubungan Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Gunawan, S., Tjandra, O., & Halim, S. (2021). Edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang rasional di lingkungan SMK Negeri 1 Tambelang Bekasi. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1).
- Maziyyah, N. (2015). Penyuluhan Penggunaan Obat yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.
- Rahimah, S., Kursia, S., Handayani, T., Azwar, M., Ulfa, M., Ismail, I., & Marwati, M. (2023). Edukasi Penerapan DAGUSIBU pada Kelompok Masyarakat Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 3(2), 139-147.
- Raini, M. & Isnawati, A., (2017). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), pp. 227-234.
- RISKESDAS. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sagala, R. M. (2024). PENYULUHAN DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG) OBAT DENGAN BENAR PADA PASIEN DI RS SWASTA KABUPATEN TANGERANG. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1280-1285.
- Saputri, G. A. R., Adellia, A., Fernando, A. F., Wachyuni, M. N., & Lubis, Z. (2023). Penyuluhan Tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati (JPFM)*, 6(2).
- Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada anggota prolanis Di wilayah kerja Puskesmas Parongpong. *Chmk nursing scientific journal*, 4(2), 228-236.